

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya aksara Latin pada awal abad ke-20 secara perlahan-lahan menggeser penggunaan aksara Arab-Melayu di Nusantara. Campur tangan bangsa Eropa (Belanda) dalam mentransliterasikan bahasa Melayu ke aksara Latin ditandai dengan adanya ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. van Ophuijsen pada tahun 1901. Sebuah manuskrip dalam aksara Latin yang berjudul *Tjajar Sapi* berisi tentang pengetahuan mengenai vaksinasi dengan bahasa Melayu Riau bercampur bahasa Minangkabau merupakan tulisan pertama yang menggunakan aksara Latin, yang sekarang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden (Suryadi, 2006).

Selanjutnya, perkembangan penggunaan aksara Latin disusul dengan didirikannya *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) kemudian menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917, penerbit pertama yang menerbitkan karya sastra berbahasa Melayu dengan aksara Latin. Karya yang menjadi penanda digunakannya bahasa Melayu adalah dengan diterbitkannya novel Abdul Moeis yang berjudul *Salah Asuhan* (1920) dan novel *Siti Noerbaya Kasih Tak Sampai* (1923) karya Marah Roesli oleh Balai Pustaka, yang dibuat oleh sastrawan yang berasal dari Minangkabau. Balai Pustaka pada saat itu dinaungi oleh pengarang-pengarang berpengaruh dari Minangkabau (sekarang sebagian besar masuk ke wilayah Provinsi Sumatera Barat). Mereka memiliki peran penting dalam perkembangan dan penyebaran bahasa pada saat itu (Junus, 2010:19).

Pengakuan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, membuat aksara Arab-Melayu yang diperkirakan masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-13 semakin mundur kejayaannya. Sementara itu penggunaan aksara Latin dan bahasa Indonesia semakin stabil dengan merdekanya Indonesia sebagai sebuah negara pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan itu disusul sehari kemudian dengan kelahiran Undang-undang Dasar Republik Indonesia (UUD) dengan mencantumkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia (bertulisan Latin) pada pasal 36, serta peresmian penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1976.

Namun demikian, semakin berkembangnya penggunaan bahasa Indonesia dan aksara Latin ternyata tidak memutus sejarah panjang aksara Arab-Melayu di Indonesia. Pada akhir abad ke-20, tradisi penulisan dan penyalinan naskah dengan menggunakan tradisi tulisan tangan (*manuscrip*) masih berlangsung di Indonesia (Fathurahman, 2008:17). Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang diketahui masih memiliki tradisi penulisan dan penyalinan naskah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya manuskrip yang ditulis pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21.

Sejalan dengan itu, aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi tetap hidup dengan masih digunakannya tradisi penulisan dan penyalinan naskah. Pengarang-pengarang yang masih menggunakan tradisi tersebut di antaranya adalah H. Katik Deram (wafat pada tahun 2000), Buya Salih, dan Imam Maulana Abdul Manaf (1922-2006). Namun, di antara pengarang-pengarang tersebut, Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib atau yang dikenal dengan Syekh Batang Kabung adalah pengarang yang

aktif menulis manuskrip menggunakan tradisi tulisan tangan hingga awal abad ke-21. Selain menggunakan tradisi tulisan tangan, Syekh Batang Kabung, selanjutnya akan disingkat SBK, menulis karya-karyanya dengan menggunakan aksara Arab-Melayu.

SBK adalah seorang guru *Tarekat Syattariyah* di *surau* Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tangah, Tabing, Padang, Sumatera Barat. Di *surau* tersebutlah manuskrip—baik yang ditulis SBK sendiri atau yang disalinnya dari manuskrip lain—masih tetap mempunyai peran penting dalam proses belajar-mengajar mengenai sejarah Islam, syariat, dan ilmu tasawuf (Yusuf (editor), 2006:12). Manuskrip “termuda” yang ditulis SBK adalah manuskrip yang rampung pada tahun 2002 dengan judul *Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib* dan pada tahun 2006 dengan judul *Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka*.

Fenomena di atas setidaknya menggambarkan terjadinya dua fakta kebahasaan yaitu tradisi yang menggeser (aksara Latin), dan yang tergeser (penggunaan aksara Arab-Melayu). Dalam hal ini, SBK tidak menolak pada kenyataan bahwa masuknya penggunaan aksara Latin ke Nusantara memberikan pengaruh perkembangan kebahasaan yang lebih universal. Penerimaannya itu ditunjukkan dengan keikutsertaan SBK untuk mempelajari, menguasai, dan memahami penggunaan aksara Latin yang semakin ramai.

Hal lain yang menarik adalah bahwa, sementara pengarang-pengarang asal Minangkabau telah beralih menggunakan aksara Latin, SBK tetap pada aksara “lamanya”. Meskipun SBK dapat menulis dengan menggunakan aksara Latin dengan baik, tetapi sampai pada tahun 2006 beliau masih tetap menggunakan aksara Arab-

Melayu dalam berkarya (Yusuf (editor), 2006:17). Hal inilah yang menjadi alasan utama dalam penelitian ini, yakni pemikiran atau gagasan SBK yang tetap mempertahankan aksara Arab-Melayu selama proses kepengarangannya.

Dua puluh satu karya yang ditulis SBK dengan aksara Arab-Melayu, secara umum dapat dikatakan memiliki tema yang berbeda. Misalnya, tiga karya SBK yang diberi judul *Fadilatus Suhur*. Ketiga karya ini tidak membicarakan hal yang sama, tetapi setiap karyanya membicarakan hal atau topik yang berbeda, di antaranya berbicara mengenai teks kelahiran Nabi Muhammad (*Fadilatus Suhur* jilid ke-2, tanpa tahun), teks tentang bulan Ramadhan serta kelebihan beribadah di dalamnya (*Fadilatus Suhur* jilid ke-4, rampung pada tahun 1992), dan teks tentang bulan Muharam serta kelebihan hari Asyura (*Fadilatus Suhur* jilid ke-1, rampung pada tahun 1987).

Tidak hanya perbedaan pada ketiga karya di atas, namun hal ini juga berlaku pada karya SBK lainnya, yang tiap-tiap karya membicarakan hal berbeda. Akan tetapi pada sisi yang lain, keseluruhan karya tersebut dapat dihubungkan dengan satu kategori yang sama, yaitu kategori karya yang memiliki nuansa religius Islam atau berada dalam satu jenis karya keagamaan.

Selain benang merah yang dapat menghubungkan karya-karya SBK, terdapat sifat-sifat lain yang lebih khusus (terutama dalam aspek kebahasaannya), yang juga dapat menciptakan hubungan di antara karya-karya SBK. Sifat-sifat lain ini berupa aspek lingual yang digunakan SBK di dalam karya-karyanya. Adanya penggunaan bentuk-bentuk lingual yang dominan di dalam karya-karyanya menjadi gambaran adanya pilihan gaya yang teratur yang digunakan SBK. Salah satu sifat tersebut

adalah penggunaan kosakata dari bahasa Minangkabau. Tidak hanya pada pilihan penggunaannya saja, bahasa Minangkabau turut serta memberikan pengaruh terhadap kebahasaan karya. Fenomena kebahasaan ini turut menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan studi terhadap karya-karya SBK.

Kedua hal tersebutlah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menjadikan penelitian ini ke arah yang lebih ilmiah. Dengan media stilistika untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan SBK, akan dapat diketahui ideologi yang ia miliki dalam penggunaan aksara Arab-Melayu. Di samping itu, penelitian ini juga berdasarkan belum adanya pengkajian yang berkaitan dengan ideologi SBK dalam karya-karyanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa rumusan sebagai berikut.

- a. Aspek lingual apa saja yang dapat menjadi aspek pembentuk gaya dan pembawa ideologi SBK di dalam karya-karyanya?
- b. Apa ideologi yang dimiliki SBK dalam menggunakan aksara Arab-Melayu pada karya-karyanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karya-karya SBK dengan menggunakan pendekatan stilistika yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Menjelaskan aspek lingual yang dapat menjadi aspek pembentuk gaya dan pembawa ideologi SBK di dalam karya-karyanya.
- b. Menjelaskan ideologi penggunaan aksara Arab-Melayu yang terdapat dalam karya-karya SBK.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan dasar bagi peneliti selanjutnya. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian dalam bidang linguistik. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian stilistika terhadap karya-karya pengarang asal Minangkabau. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dalam menerapkan ilmu linguistik interdisipliner.

1.5 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:26). Selain itu, sebagai metode pendamping dalam penelitian ini digunakan metode Filologi yang dikemukakan oleh Baroroh (1985:65).

Dalam proses penelitian ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut ini adalah ketiga tahapan yang digunakan dalam penelitian ini beserta metode dan tekniknya.